

## REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Gede Adi Sukayana<sup>1</sup>  
I Wayan Pradnyantha Wirasedana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: adi.sukayana@yahoo.com/ telp: +6282 140 078 468

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Laba merupakan salah satu komponen yang paling riskan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan didalamnya. Informasi laba seringkali dijadikan tindakan oportunistis yang mengakibatkan adanya asimetri informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan kemampuan reputasi auditor dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014 sebanyak 14 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi moderasi atau *moderated regression analysis*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis dua memberikan hasil dimana reputasi auditor sebagai variabel pemoderasi tidak dapat memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** Reputasi Auditor, Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba

### ABSTRACT

*Profit is one of the most risky components as the basis for the decision making of its stakeholders. Earnings information is often used as opportunistic actions resulting asymmetry of information. The purpose of this study was to examine the effect of managerial ownership on earnings management and the ability to moderate the effect of auditor reputation of managerial ownership on earnings management. Sampling of this research is purposive sampling technique. The research sample is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010-2014, as many as 14 companies. The data analysis technique used is the technique of regression analysis of the moderation or moderated regression analysis. Based on the research that has been done, the first hypothesis testing results prove that managerial ownership negatively affect earnings management. Results of testing the hypothesis of two results where the auditor's reputation as a moderating variable can not moderate the managerial ownership on earnings management.*

**Keywords:** Reputation Auditor, Managerial Ownership, Earnings Management.

## PENDAHULUAN

Setiap proses akuntansi akan menghasilkan suatu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat pada umumnya dan pemegang saham khususnya yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual serta laporan arus kas yang disusun berdasarkan dasar kas. Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal tersebut dapat merugikan pemegang saham (investor). Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kebijakan akuntansi tertentu sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Berbagai kasus manajemen laba yang dilakukan secara ilegal umumnya dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak-pihak lain, seperti Kantor Akuntan Publik, pejabat tinggi negara, *supplier*, dan pihak lainnya yang mempunyai hubungan keuangan dengan perusahaan. Misalnya kasus WorldCom yang bekerja sama dengan perusahaan akuntan publik Arthur Anderson telah merekayasa laporan keuangan untuk menutup kerugiannya dengan cara memanipulasi keuntungan perusahaan menjadi lebih besar. Skandal keuangan lain yang terjadi di Amerika Serikat yaitu Enron dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba dan kepemilikan manajerial. Teori keagenan mengungkapkan bahwa perusahaan merupakan tempat bertemunya kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang memiliki potensi terjadinya suatu konflik kepentingan. Pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dalam usaha meningkatkan keuntungan perusahaan (Luhglatno, 2008). Namun, pemisahan ini akan memicu keadaan yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara manajemen selaku penyedia informasi dengan pihak

*stakeholder* yang akan menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan (Rahmawati, dkk., 2006).

Asimetri informasi erat kaitannya dengan teori sinyal. Brigham dan Daves (2004) menyatakan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama karena mereka memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Manajer mengetahui prospek perusahaan di masa depan, sedangkan investor tidak (Gelb, 1999).

Jensen (1993) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba merupakan perhatian yang menarik bagi beberapa peneliti. Warfield dan Wild (1995), Teshima dan Shuto (2008), Midiastuty dan Mas'ud (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Iqbal dan Facriyah (2007) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen *et al.* (1997) menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan menggunakan reputasi auditor sebagai pemoderasi.

Reputasi auditor merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Reputasi auditor digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar (paling banyak terdaftar di BEI) sehingga dianggap dapat mewakili dari keseluruhan emiten yang terdaftar di

BEI. Sekitar 138 perusahaan dalam industri manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Banyaknya perusahaan dalam industri serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005).

Sebuah perusahaan tidak terlepas dari masalah keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena pemegang saham menyerahkan kepengurusan atas sahamnya kepada para manajer, sehingga manajer menuntut kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pada kondisi inilah kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk meminimalisir *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan *agency theory*, pemilik saham memiliki keinginan agar mendapat deviden yang tinggi dan manajer perusahaan mendapat kompensasi atas kinerjanya. Adanya kepemilikan manajerial yang lebih besar maka manajer perusahaan akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan bukan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Terjadinya manajemen laba selain karena tindakan manajemen yang oportunistik, manajemen laba terjadi karena kurangnya pengawasan dan kontrol pada perusahaan. Kepemilikan manajerial dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan

karena adanya kontrol yang mereka miliki. Selain itu untuk mendeteksi praktik manajemen laba dibutuhkan pihak lain yang independen yaitu auditor. Auditor yang berkualitas baik akan bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif karena manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan keuangan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan reputasi auditor.

Adanya peningkatan kepemilikan saham diharapkan bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah pula. Penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen *et al.* (1997) menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Warfield dan Wild (1995), Teshima dan Shuto (2008), Midiastuty dan Mas'ud (2003), Ujjiyantho dan Pramuka (2007), Iqbal dan Facriyah (2007) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan *earning management* secara lebih dini, oleh karena itu dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan *earning management*. Meutia (2004) mengatakan bahwa di dalam pengaruh independensi auditor terhadap *earning management* antara KAP *Big 4* dan *Non Big 4*, hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Hal tersebut memprediksikan bahwa reputasi auditor mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

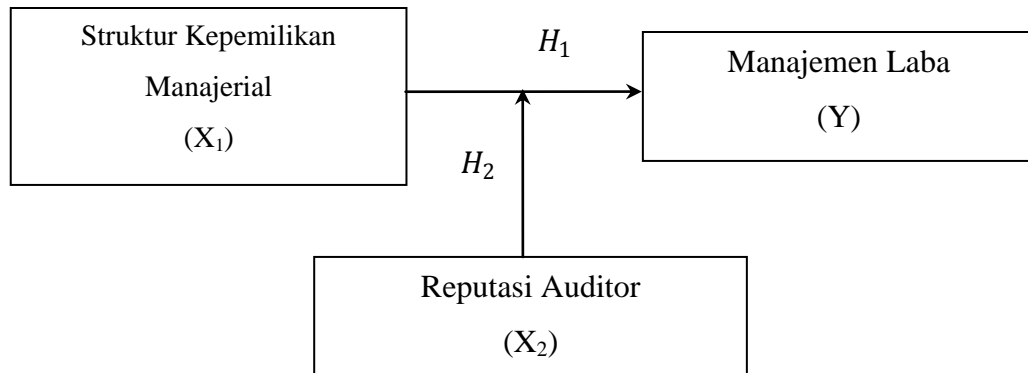
H<sub>2</sub> : Reputasi auditor memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta data dianalisis menggunakan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2013:12). Penelitian berbentuk asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan



antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:13). Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan listing di BEI pada tahun 2010 – 2014. Obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 - 2014.

Variabel bebas (*independent*), yaitu variabel yang menjadi sebab perubahan atau yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2013:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan

manjerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham yang dimiliki.

Variabel terikat (*dependent*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*) (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *modified Jones model* karena pada penelitian Dechow *et al.* (1995) membuktikan bahwa model ini lebih mampu mendeteksi tingkat manajemen laba dibandingkan model estimasi lain seperti model *Jones*, model *Healy*, model *DeAngelodan* model *Indistri*. Proksi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya akrual yang diskresioner (DA), karena manajemen laba terjadi apabila nilai  $DA > 0$ . Adapun pengujian nilai DA dilakukan dengan pendekatan statistik parametrik, yaitu *one sample t-test*.

*Discretionary accrual* dan nilai total akrual diestimasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut yaitu menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas yaitu:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : total akrual perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  : Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Kemudian menentukan koefisien dari regresi total akrual. Diskresioner akrual merupakan perbedaan antara total akrual (TA) dengan nondiskresioner akrual.

Langkah awal untuk menentukan nondiskresioner akrual yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan :

- TA<sub>it</sub> : total akrual pada tahun t untuk perusahaan i
- A<sub>it-1</sub> : total aktiva perusahaan i tahun t-1
- ΔREV<sub>it</sub> : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk perusahaan i
- ΔREC<sub>it</sub> : perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t (REC<sub>t</sub> – REC<sub>t-1</sub>)
- PPE<sub>it</sub> : gross property, plant and equipment pada tahun t untuk perusahaan i
- ε<sub>it</sub> : error term pada tahun t untuk perusahaan i

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_i(1/A_{it-1}) + \beta_1i(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2i(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- α,β : fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

Langkah selanjutnya menghitung *discretionary accruals* (DA)

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DA<sub>it</sub> : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel moderasi, yaitu variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah reputasi

auditor. Pada penelitian ini reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh Big 4, dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big 4 (Prabayanti dan Yasa, 2009). Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *Big 4* adalah : Sidharta & Sidharta berafiliasi dengan KPMG, Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young, Osman Ramli Satrio yang berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu, Haryanto Sahari & rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse (Antonia, 2008).

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari total akrual, laba bersih kas, aliran kas, pendapatan, aset total, piutang, penjualan dan biaya produksi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur serta dengan perusahaan yang memiliki

kepemilikan manajerial. Adapun data tersebut diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan IDX Statistics.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2013.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Pengambilan sampel berarti mengambil sebagian saja dari populasi untuk menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan dan harus representatif. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

**Tabel1.**  
**Proses Seleksi Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014	138
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara lengkap yang berupa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari tahun 2010-2014	(15)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dari tahun 2010-2014	(106)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel		17
Total sampel dalam lima tahun penelitian 17 x 5		85
Jumlah data <i>outlier</i> 3 x 5		(15)
Jumlah sampel yang digunakan selama lima tahun (perusahaan amatan) 14 x 3		70

*Sumber* : Data sekunder diolah, (2015)

Analisis statistik deskriptif adalah sebuah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, variance, maksimum, minimum, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009). Skewness mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewness dan kurtosis mendekati nol. Dalam statistik deskriptif data dapat dianalisis dengan nilai maksimum dan minimum yang menunjukkan nilai data besar dan kecil. Jadi dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai manajemen laba, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi

dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2009). MRA digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penghitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, apabila nilai uji berada di luar daerah kritis ( $H_0$  diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- DA : *Discretionary Accruals*
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien
- $X_1$  : Kepemilikan Manjerial
- $X_2$  : Reputasi Auditor
- $e$  : *Standard Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, deviasi standar, dan rata-rata. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
DA	70	-0,1707	0,4024	0,075084	0,0958323
MNJR	70	0,0000	0,0962	0,017969	0,0328725
AUDITOR	70	0,00	1,00	0,2857	0,45502

*Sumber:* data diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 70 sampel data. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai minimum untuk manajemen laba adalah -0,171 dan nilai maksimumnya adalah 0,402. Perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba terendah adalah PT. Betonjaya Manunggal Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba tertinggi adalah PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. *Mean* untuk manajemen laba adalah 0,075 hal ini berarti rata-rata manajemen laba padaterdaftar di Bursa Efek Indonesia yang *listing* selama 2010-2014 berturut-turut adalah 0,075. Standar deviasi untuk manajemen laba adalah 0,096 yang artinya terjadi penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,096.

Nilai minimum untuk kepemilikan manajerial adalah 0,000 dan nilai maksimumnya adalah 0,096. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah adalah PT. Astra Otoparts Tbk. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi adalah PT. Intanwijaya Internasional Tbk. *Mean* untuk kepemilikan manajerial adalah 0,018 hal ini berarti rata-rata kepemilikan manajerial pada terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang *listing* selama 2010-2014 berturut-turut adalah 0,018. Standar deviasi untuk kepemilikan manajerial adalah 0,033 yang



artinya terjadi perbedaan nilai kepemilikan manajerial terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,033.

Nilai minimum untuk reputasi auditor adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT. Betonjaya Manunggal Tbk, PT. Jaya Pari Steel Tbk, PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk, PT. Lion Metal Works Tbk, PT. Intanwijaya Internasional Tbk, PT. Yanaprima Hastapersada Tbk, PT. Sunson Textile Manufacture Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Langgeng Makmur Industri Tbk. Perusahaan yang memiliki nilai reputasi auditor tertinggi adalah PT. Mulia Industrindo Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Mean* untuk reputasi auditor adalah 0,286 hal ini berarti rata-rata reputasi auditor pada terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang *listing* berturut-turut adalah 0,286. Standar deviasi untuk reputasi auditor adalah 0,455 yang artinya terjadi penyimpangan nilai reputasi auditor terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,455.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen atau variabel independen ataupun keduanya) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar daripada *level of significant* yang dipakai yaitu 0,05 (5 persen). Tabel 4.5 menyajikan hasil uji normalitas penelitian.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov	<i>Unstandardized Residual</i>
N		70
Asymp.Sig.(2-tailed)		0,200

*Sumber:* data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ . Hal ini berarti model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heterokedastisitas dapat dianalisis melalui metode *Glejser* dengan meregresikan nilai *absolute residual* sebagai variabel terikat dengan variabel bebas. Suatu model regresi akan dikatakan bebas dari heterokedastisitas apabila signifikansi  $t$  tiap variabel bebas di atas  $0,05$ . Tabel 4. menyajikan hasil uji heterokedastisitas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Signifikansi
MNJR ( $X_1$ )	0,240
AUDITOR ( $X_2$ )	0,846

*Sumber:* data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* setiap variabel bebas bernilai lebih besar dari  $\alpha (> 0,05)$ . Hasil ini menunjukkan bahwa data bebas dari gejala heterokedastisitas.

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian deret waktu. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin- Watson
1	1,882

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 5 nilai DW sebesar 1,882. Nilai dU untuk jumlah sampel 70 dengan 2 variabel bebas (k) serta  $\alpha=5\%$  adalah 1,658. Maka nilai  $4 - dU$  adalah 2,342, sehingga hasil uji autokorelasinya adalah  $dU < DW < 4 - dU$  yaitu  $1,658 < 1,882 < 2,342$ , maka data bebas autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi linear sederhana dan *Moderate Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui pada Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,083	0,015		5,380	0,000
MNJR (X <sub>1</sub> )	-0,932	0,349	-0,320	-2,670	0,010
AUDITOR (X <sub>2</sub> )	0,048	0,033	0,226	1,447	0,153
MNJR.AUDITOR (X <sub>1</sub> .X <sub>2</sub> )	-50,167	66,996	-0,113	-0,749	0,457
<i>Adjusted R Square</i>	0,127				
F hitung	4,358				
Signifikansi F	0,007				

*Sumber:* data sekunder diolah, (2015)

$$Y = 0,083 - 0,932MNJR + 0,048AUDITOR - 50,167MNJR.AUDITOR + e \dots (6)$$

Nilai konstanta sebesar 0,083 menunjukkan bahwa bila nilai MNJR dan AUDITOR sama dengan nol, maka nilai dari nilai manajemen laba meningkat sebesar 0,083 satuan. Nilai koefisien regresi MNJR sebesar -0,932 memiliki arti apabila nilai MNJR bertambah sebesar satu satuan, maka nilai dari manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,932 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi AUDITOR sebesar 0,048 memiliki arti bahwa apabila nilai AUDITOR bertambah satu satuan, maka nilai dari manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,048 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien moderasi MNJR.AUDITOR -50,167 mengindikasikan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah negatif, artinya semakin tinggi moderasi AUDITOR, maka pengaruh MNJR pada manajemen laba menurun.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan

diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,407 <sup>a</sup>	0,165	0,127	0,0895200

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui nilai dari *adjusted R Square* adalah 0,127 atau 12,7%, ini artinya sebesar 12,7% variasi manajemen laba dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh kepemilikan manajerial, sedangkan sisanya sebesar 87,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan), sedangkan jika nilai signifikan  $F \leq 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
Regression	4,358	0,007

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F yaitu sebesar  $0,007 \leq 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh serempak pada variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis guna menguji hipotesis penelitian

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), sedangkan jika nilai signifikan  $t \leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

**Tabel 9.**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t	Sig.
(constant)	5,380	0,000
MNJR (X <sub>1</sub> )	-2,670	0,010
AUDITOR (X <sub>2</sub> )	1,447	0,153
Interaksi X <sub>1</sub> .X <sub>2</sub>	-0,749	0,457

Sumber : data sekunder diolah, (2015)

Pada Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa nilai tingkat nilai signifikan uji t untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,010 maka tingkat signifikan t adalah  $0,010 \leq 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima (H<sub>1</sub> diterima). Nilai tingkat signifikan uji t pada Tabel 9 dilihat bahwa untuk interaksi X<sub>1</sub>.X<sub>2</sub> sebesar 0,457 maka tingkat signifikan uji t adalah  $0,457 > 0,05$ . Hal

ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan reputasi auditor memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ditolak ( $H_2$  ditolak)

Hasil uji parsial pengaruh kepemilikan manajerial ( $X_1$ ) pada manajemen laba ( $Y$ ) pada Tabel 9 diperoleh *p-value* sebesar 0,010 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial ( $X_1$ ) sebesar -0,932 menunjukkan adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Hasil ini menerima  $H_1$  yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba.

Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Selain hal itu, peningkatan kepemilikan manajerial akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena manajer menanggung proporsi kekayaan sebagai pemegang saham perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yohana Indriani (2010) yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Warfield dan Wild (1995), Teshima dan Shuto

(2008), Midiastuty dan Mas'ud (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Iqbal dan Facriyah (2007).

Hasil uji moderasi kepemilikan manajerial dan reputasi auditor ( $X_1X_2$ ) pada manajemen laba  $Y$  diperoleh  $p$ -value sebesar 0,457 (Tabel 9) lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_2$  yang menyatakan bahwa reputasi auditor sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ditolak.

Pada umumnya investor menduga bahwa KAP besar bisa mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pada kenyataannya, penggunaan KAP *Big 4* hanya untuk menarik minat investor. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan bahkan penggunaan auditor *Big 4* dapat meningkatkan tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh auditor yang termasuk dalam *Big 4* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor non *Big 4*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil ini didukung oleh penelitian Luhgianto (2010) yang mengatakan bahwa reputasi auditor dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Persepsi masyarakat tersebut kurang tepat, karena pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP



*Big4* tidak terbukti mampu membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mungkin praktik manajemen laba ini terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big4* dimana auditor *Big 4* tersebut diyakini dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi menandakan bahwa praktik manajemen laba di perusahaan tersebut semakin rendah. Reputasi Auditor tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia. Kelemahan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang agar pengukuran terhadap tren manajemen laba oleh perusahaan bisa lebih akurat. Para investor agar memikirkan dengan lebih cermat dalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu memberi perhatian

yang lebih pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, hal ini penting karena perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi menandakan bahwa praktik manajemen laba diperusahaan tersebut rendah.

## REFERENSI

- Antonia, E. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Beneish, M. D. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Managerial Finance*, 27 (12), pp: 3-17.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.*
- Brigham, E. F., dan Daves, P. R. 2004. *Intermediate Financial Management*. 8<sup>th</sup> Edition. South Western : Thomson
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, pp: 193 - 225.
- Gabrielsen, G., Gramlich, J. D., dan Plenborg, T. 1997. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29 (7 dan 8).
- Gelb, D. S. 1999. Corporate Signalling with Dividend, Stock Repurchase, and Accounting Disclosure: An Empirical Study. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, pp: 99-120.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., dan Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), pp: 365 - 383.
- Indriantoro, N., dan Supomo, B. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

- Iqbal, Syaiful, dan Fachriyah, Nurul. 2007. Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management). *VENTURA*, 10 (3).
- Jensen, dan Meckling. 1976. Theory of The Firm, Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Jensen, M. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, And The Failure of The Internal Control System. *Journal of Financial*, 48.
- Luhglatno. 2008. Mencegah Tindakan Manajemen Laba dengan Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 3 (2): h:32-43.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Earning Management untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (3).
- Midiastuty, P. P., dan Mas'ud, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 80.
- Prabayanti, Ni luh Putu Arik, dan Yasa, G. W.. 2009. Peraan Laba dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar*.
- Rahmawati, S. Y., dan Nurul, Q. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizon*, Vol.3, pp : 91-102.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Teshima, N., dan Shuto, A. 2008. Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. *Working Paper Series*.
- Ujiyantho, M. A., dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 10. Makassar.
- Warfield, T.D., Wild, J.J. dan Wild, K. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning. *Journal of financial economics*.